

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hikmat merupakan salah satu tema sentral dalam tradisi iman Perjanjian Lama dan memiliki kedudukan teologis yang penting dalam membentuk cara umat memahami relasi dengan Allah, sesama, dan dunia.¹ Dalam pemahaman Alkitabiah, hikmat tidak direduksi menjadi pengetahuan intelektual atau kecakapan rasional semata, melainkan dipahami sebagai kemampuan hidup yang mencakup kepekaan membaca situasi, kebijaksanaan menimbang tindakan, serta keberanian mengambil keputusan yang selaras dengan kehendak Allah. Hikmat selalu berkaitan dengan sikap takut akan Tuhan, yaitu sikap hormat, tunduk, dan sadar akan keterbatasan manusia di hadapan Allah sebagai sumber kehidupan. Karena itu, hikmat tidak dapat dilepaskan dari pengendalian diri, kerendahan hati, serta kepekaan etis dan rohani dalam bertindak.²

Dalam konteks kehidupan umat, hikmat menjadi penentu bagaimana seseorang atau komunitas merespons situasi-situasi kompleks yang tidak jarang ditandai oleh ketegangan, perbedaan kepentingan, dan konflik. Perjanjian Lama menggambarkan bahwa konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas hidup manusia, baik dalam lingkup keluarga, komunitas, maupun kehidupan sosial-politik yang lebih luas. Oleh sebab itu, hikmat tidak berfungsi untuk meniadakan konflik, melainkan untuk menuntun manusia agar tidak terjerumus ke dalam tindakan destruktif ketika konflik terjadi. Hikmat menolong manusia untuk melihat melampaui dorongan emosional sesaat dan mempertimbangkan dampak jangka

¹ Gerhard von Rad, *Wisdom in Israel* (Nashville: Abingdon Press, 1972). 65-72

² J Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 198-201

panjang dari setiap tindakan, terutama dampaknya terhadap relasi, keadilan, dan kehidupan itu sendiri.³

Berbeda dengan kitab-kitab hikmat seperti Amsal atau Pengkhotbah yang secara eksplisit memuat ajaran normatif mengenai hikmat, kitab-kitab naratif Perjanjian Lama menghadirkan hikmat secara implisit melalui cerita kehidupan tokoh-tokohnya. Dalam kitab-kitab ini, hikmat tidak diajarkan secara teoritis, melainkan ditampilkan melalui pilihan-pilihan konkret dan tindakan nyata manusia dalam dinamika kehidupan sehari-hari.⁴ Pembaca diajak untuk menilai suatu tindakan sebagai bijaksana atau tidak bukan melalui definisi abstrak, tetapi melalui alur cerita, respons tokoh lain, dan konsekuensi yang mengikuti tindakan tersebut. Dengan demikian, narasi menjadi ruang refleksi teologis yang memperlihatkan bagaimana hikmat diuji dan dihidupi dalam situasi nyata, termasuk dalam kondisi ketegangan dan konflik yang mengancam keberlangsungan relasi maupun kehidupan.⁵

Salah satu kitab naratif yang secara kuat memperlihatkan dinamika tersebut adalah Kitab Samuel. Kitab ini tidak hanya memuat sejarah awal monarki Israel, tetapi juga menyajikan refleksi teologis yang mendalam tentang kuasa, kepemimpinan, ketaatan, dan konflik. Konflik dalam Kitab Samuel muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari konflik personal, konflik keluarga, konflik politik, hingga konflik antara kehendak manusia dan kehendak Allah. Konflik-konflik ini tidak digambarkan sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai ruang ujian bagi karakter, iman, dan kualitas pengambilan keputusan para tokoh.⁶

Melalui kisah-kisah tentang Saul, Daud, dan tokoh-tokoh di sekeliling mereka, Kitab Samuel menunjukkan bahwa setiap keputusan yang diambil dalam situasi konflik

³ R de Vaux, *Umat Allah dalam Perjanjian Lama* (BPK Gunung Mulia, 2002). 68-70

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang Bermakna: Tafsir Alkitab sebagai Cerita* (Kanisius, 2019). 55-58

⁵ Yohanes Susanta, *Membaca Alkitab sebagai Narasi* (Kanisius, 2018). 41-44

⁶ Walter Brueggemann, *First and Second Samuel* (Louisville: John Knox Press, 1990). 17-22.

membawa implikasi moral dan rohani. Tindakan yang lahir dari ketergesa-gesaan, ketakutan, atau ambisi pribadi sering kali berujung pada kekerasan dan kehancuran relasi. Sebaliknya, tindakan yang diambil dengan hikmat yakni, dengan mempertimbangkan kehendak Allah dan kesejahteraan hidup berfungsi sebagai sarana pemeliharaan dan pemulihan. Dalam dunia naratif Kitab Samuel, hikmat menjadi penanda yang membedakan antara kepemimpinan yang berakar pada kepekaan rohani dan kepemimpinan yang dikuasai oleh emosi serta kepentingan diri.⁷

Dalam kerangka teologis ini, hikmat berfungsi sebagai prinsip ilahi yang menuntun manusia untuk meredakan ketegangan dan mencegah kehancuran relasi maupun kehidupan.⁸ Hikmat tidak selalu tampil dalam bentuk kemenangan spektakuler atau perubahan situasi secara instan, melainkan sering hadir dalam tindakan-tindakan kecil namun menentukan bagaimana menahan amarah, memilih kata-kata yang tepat, menunda tindakan kekerasan, atau menyerahkan penghakiman akhir kepada Allah. Kitab Samuel dengan jujur memperlihatkan bahwa ketiadaan hikmat dalam menghadapi konflik kerap membawa konsekuensi tragis, sementara kehadiran hikmat membuka kemungkinan masa depan yang lebih hidup dan berdamai.⁹

Salah satu perikop yang secara jelas menampilkan hikmat sebagai praktik hidup yang konkret adalah 1 Samuel 25:18-35. Narasi ini berangkat dari situasi konflik yang sedang memuncak antara Daud dan Nabal, yang berpotensi berujung pada pertumpahan darah dan kehancuran sebuah keluarga. Dalam situasi tersebut, Abigail tampil sebagai tokoh yang membaca realitas konflik dengan jernih dan bertindak secara tepat. Hikmat diekspresikan melalui kepekaannya mengenali bahaya kekerasan, ketepatan waktu dalam bertindak, serta

⁷ J. L. Ch Abineno, *Penafsiran Alkitab: Kitab 1 Samuel* (BPK Gunung Mulia, 1992). 12-16

⁸ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997). 334-337.

⁹ Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama* (BPK Gunung Mulia, 2004). 215-217

cara berkomunikasi yang tidak mempermalukan tetapi justru menahan amarah dan membuka ruang refleksi bagi Daud.¹⁰

Hikmat dalam 1 Samuel 25:18-35 tidak dihadirkan sebagai keunggulan moral individu semata, melainkan sebagai daya teologis yang bekerja melalui tindakan manusia untuk menjaga kehidupan. Tindakan Abigail bukan sekadar strategi sosial, tetapi merupakan respons iman yang berorientasi pada kehendak Allah dan masa depan umat. Ia tidak memihak kekerasan, sekaligus tidak membiarkan ketidakadilan berkembang tanpa arah. Dengan menyerahkan hasil akhir kepada Allah, hikmat menjadi sarana yang mencegah Daud terjerumus ke dalam tindakan yang akan mencederai panggilannya sebagai orang yang diurapi Tuhan. Oleh karena itu, perikop ini relevan untuk dibaca dengan menempatkan hikmat sebagai pusat penafsiran.¹¹

Relevansi teks ini semakin tampak ketika dibaca dalam konteks kehidupan jemaat masa kini. Seperti dalam pelayanan Jemaat GMIT Elim Taemaman, realitas konflik dan ketegangan masih menjadi bagian dari dinamika kehidupan bergereja. Perbedaan pandangan, kepentingan pelayanan, serta cara pengambilan keputusan sering kali memunculkan gesekan yang berpotensi merusak relasi dan menghambat pertumbuhan jemaat. Tidak jarang, keputusan-keputusan pelayanan diambil secara cepat dan minim refleksi rohani, sehingga lebih didorong oleh emosi, tekanan situasi, atau kepentingan kelompok tertentu.¹²

Dalam konteks jemaat tersebut, pengambilan keputusan yang tidak dilandasi hikmat membawa risiko serius bagi kehidupan jemaat. Konflik yang tidak dikelola dengan hikmat dapat berkembang menjadi luka relasional yang berkepanjangan, menurunkan kepercayaan, dan mengaburkan tanggung jawab pastoral jemaat sebagai persekutuan yang

¹⁰ Samuel B. Hakh, *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama* (BPK Gunung Mulia, 2012). 99-101

¹¹ Gerhard von Rad, *Old Testament Theology, Vol. I* (Harper & Row, 1962). 418–423

¹² TP, Wawancara oleh penulis, 2 Februari 2026

dipanggil untuk memelihara kehidupan.¹³ Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan konflik itu sendiri karena konflik merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan bersama melainkan pada cara jemaat merespons konflik tersebut dengan atau tanpa hikmat.

Bertolak dari realitas tersebut, penelitian ini memandang penting untuk kembali menggali makna teologis hikmat sebagaimana ditampilkan dalam teks Alkitab, khususnya melalui perikop 1 Samuel 25:18-35. Pendekatan tafsir naratif dipilih karena memungkinkan teks dibaca secara utuh sebagai cerita yang menyimpan pesan teologis melalui alur, tokoh, dan dinamika konflik.¹⁴ Penafsiran ini tidak hanya bertujuan memahami makna teks pada masa lampau, tetapi juga membuka ruang dialog antara dunia teks dan konteks pelayanan jemaat masa kini.¹⁵

Dengan menempatkan hikmat sebagai pusat penafsiran, penelitian ini berupaya merumuskan implikasi teologis yang relevan bagi kehidupan Jemaat GMIT Elim Taemaman. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menolong jemaat untuk mengembangkan cara pandang dan praktik pengambilan keputusan yang lebih berakar pada hikmat, kepekaan rohani, dan penyerahan diri kepada kehendak Allah, sehingga konflik tidak lagi menjadi sumber kehancuran, melainkan ruang pembelajaran iman dan pemeliharaan kehidupan bersama. Dengan demikian, tulisan ini diberi judul, **“Hikmat Dalam Meredakan Konflik”** dengan sub judul, **“Tafsir Naratif 1 Samuel 25:18-35 dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Elim Taemaman, Klasis Fatuleu Timur”**

¹³ TP, Wawancara oleh penulis, 2 Februari 2026

¹⁴ Richard Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (San Fransisco: HarperSanFrancisco, 1996). 6-7

¹⁵ Yohanes Susanta, *Metode Tafsir Naratif* (Kanisius, 2019). 23-26

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar cerita dan dunia naratif 1 Kitab Samuel?
2. Bagaimana tafsiran naratif terhadap 1 Samuel 25:18-35, khususnya tentang sikap Abigail sebagai agen perdamaian?
3. Bagaimana implikasi kisah Abigail sebagai agen perdamaian dalam 1 Samuel 25:18-35 bagi pelayanan perempuan di jemaat GMIT Elim Taemaman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan latar cerita dan dunia naratif Kitab Samuel
2. Untuk menafsirkan kisah Abigail dalam 1 Samuel 25:18–35 melalui pendekatan tafsir naratif, khususnya dalam melihat sikap Abigail sebagai agen perdamaian.
3. Untuk menguraikan implikasi kisah Abigail sebagai agen perdamaian dalam 1 Samuel 25:18–35 bagi pelayanan perempuan di Jemaat GMIT Elim Taemaman.

D. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data yang dikumpulkan bersumber dari literatur-literatur teologis, buku-buku tafsir Perjanjian Lama, artikel ilmiah, dan berbagai tulisan akademis yang relevan dengan topik.¹⁶ Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna teks 1 Samuel 25:18–35 dengan menelusuri struktur cerita, karakterisasi tokoh, konflik, dan resolusi dalam

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004). 3

narasi tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah menafsir teks dengan metode tafsir naratif guna menemukan pesan teologis yang berkaitan dengan peran Abigail sebagai agen perdamaian, serta implikasinya bagi pelayanan perempuan di Jemaat GMIT Elim Taemaman

2. Metode Penafsiran

Penelitian ini menggunakan **metode tafsir naratif**, yaitu pendekatan yang menafsirkan teks Alkitab sebagai sebuah kisah utuh dengan memperhatikan unsur-unsur seperti tokoh, alur, latar, konflik, dan penyelesaian. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana Abigail ditampilkan sebagai agen perdamaian dalam 1 Samuel 25:18-35. Melalui metode ini, penulis menelusuri pesan teologis yang disampaikan lewat tindakan dan peran Abigail dalam cerita, serta bagaimana narasi tersebut membentuk pemahaman tentang perdamaian. Hasil penafsiran ini kemudian ditarik implikasinya bagi pelayanan perempuan di Jemaat GMIT Elim Taemaman, khususnya dalam menghadapi dan merespons konflik secara bijaksana.¹⁷

3. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam karya ilmiah ini bersifat deskriptif-analitis. Penulis memulai dengan menguraikan konteks historis dari kitab 1 Samuel, khususnya latar belakang pasal 25, kemudian menganalisis isi teks 1 Samuel 25:18-35 dengan menggunakan pendekatan tafsir naratif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menelusuri alur cerita, karakterisasi tokoh, dinamika konflik, dan penyelesaiannya, dengan fokus pada peran Abigail sebagai agen perdamaian. Hasil penafsiran kemudian didialogkan dengan konteks pelayanan perempuan di Jemaat GMIT Elim Taemaman. Penulisan dilakukan secara sistematis, mengikuti kaidah ilmiah dan struktur penulisan akademik yang berlaku, guna memastikan kejelasan argumentasi serta keterhubungan antara pesan naratif dalam teks Alkitab dan konteks penerapannya secara nyata.

¹⁷ B.F Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986). 337

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam tulisan ini yaitu,

PENDAHULUAN	: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metodologi dan Sistematika Penulisan
BAB I	: Menguraikan tentang dunia cerita kitab Samuel
BAB II	: Menganalisis Hikmat Abigail dalam meredakan konflik, sebuah Tafsir Naratif atas 1 Samuel 25:18-35
BAB III	: Melihat Implikasi <i>Kerygma</i> 1 Samuel 25:18-35 bagi pelayanan perempuan di jemaat GMIT Elim Taemaman
PENUTUP	: Kesimpulan dan usul saran